



**KONFLIK PERAMPASAN TANAH ADAT MASYARAKAT ADAT
PUBABU-BESIPAE, AMANUBAN SELATAN: TINJAUAN KRITIS
DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI PEMBEBASAN**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero
untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat
Program Studi Ilmu Filsafat**

Oleh

NIKOLAS BEBURAK

NPM: 19.75.6644

**INSTITUT FILSAFAT DAN TEKNOLOGI
KREATIFLEDALERO PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT**

2026

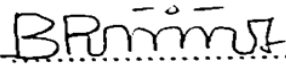
LEMBARAN PENERIMAAN JUDUL

1. Nama : Nikolas Beburak
2. NPM : 19.75.6644
3. Judul : Konflik Perampasan Tanah Adat Masyarakat Adat Pubabu-
Besipae, Amanuban Selatan: Tinjauan Kritis Dalam Perspektif
Teologi Pembebasan

4. Pembimbing:

1. Dr. Puplius Meinrad Buru : 
(Penanggung Jawab)

2. Gregorius Nule, Drs, Lic : 

3. Dr. Baltasar Rengga Ado : 

5. Tanggal Diterima : 13 Januari 2025

Mengesahkan :

Wakil Rektor I


Dr. Yosef Keladu
NIDN: 0802056701

Mengetahui

Rektor IFTK Ledalero


Prof. Dr. Otto Gusti N. Madung
NIDN: 0820057002

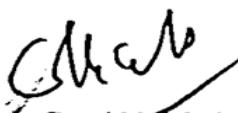
Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi:
Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero
dan Diterima untuk Memenuhi Sebagian
dari Syarat-syarat guna Memperoleh
Gelar Sarjana Filsafat
Program Studi Ilmu Filsafat

Pada

07 Mei 2026

Mengesahkan

INSTITUT FILSAFAT DAN TEKNOLOGI KREATIF LEDALERO

Rektor

Prof. Dr. Otto Gusti N. Madung
NIDN: 0820057002

DEWAN PENGUJI

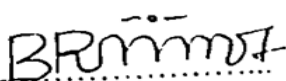
1. Dr. Puplius Meinrad Buru.

: 

2. Gregorius Nule, Drs, Lic

: 

3. Dr. Baltasar Rengga Ado

: 

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nikolas Beburak

NPM : 19.75.6644

menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Konflik Perampasan Tanah Adat Masyarakat Adat Pubabu-Besipae, Amanuban Selatan: Tinjauan Kritis Dalam Perspektif Teologi Pembebasan” ini adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, dan bukan plagiat dari karya ilmiah yang ditulis orang lain atau lembaga lain. Semua karya ilmiah orang lain atau lembaga lain yang dirujuk dalam skripsi ini telah disebutkan sumber kutipannya serta dicantumkan pada catatan kaki dan daftar pustaka.

Jika di kemudian hari terbukti ditemukan kecurangan atau penyimpangan berupa plagiasi atau penjiplakan dan sejenisnya di dalam karya ilmiah ini, saya bersedia menerima sanksi akademis yakni pencabutan skripsi serta gelar yang saya peroleh dari skripsi ini.

Wairita, 20 April 2026

Yang menyatakan

Nikolas Beburak

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nikolas Beburak

NPM : 19.75.6644

demi kemajuan ilmu pengetahuan dan menyetujui untuk memberikan kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas skripsi saya yang berjudul: **Konflik Perampasan Tanah Adat Masyarakat Adat Pubabu-Besipae, Amanuban Selatan: Tinjauan Kritis Dalam Perspektif Teologi Pembebasan**. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, serta mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Pada Tanggal: 20 April 2026

Yang menyatakan

Nikolas Beburak

ABSTRAK

Nikolas Beburak, 19.75.6644. **Konflik Perampasan Tanah Adat Masyarakat Adat Pubabu-Besipae, Amanuban Selatan: Tinjauan Kritis Dalam Perspektif Teologi Pembebasan.** Skripsi. Program Sarjana, Program Studi Filsafat dan Teknologi Kreatif, 2026.

Konflik tanah adat antara masyarakat adat dengan Negara (Pemerintah) merupakan persoalan serius yang semakin marak terjadi. Tindakan pencaplokan tanah adat oleh pemerintah dengan dalih pembangunan tidak hanya mengancam eksistensi masyarakat adat, tetapi juga merupakan bentuk pengingkaran terhadap hak asasi manusia.

Penelitian ini bertujuan untuk menyoroti konflik tanah adat yang dialami oleh masyarakat adat Pubabu-Besipae, Amanuban Selatan dalam perspektif teologi pembebasan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dilengkapi dengan observasi lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua cara. *Pertama*, pemanfaatan data sekunder yang bersumber dari buku-buku, jurnal ilmiah, serta berbagai artikel media *online* dan *offline* yang dianalisis secara kualitatif. *Kedua*, observasi langsung di lokasi penelitian, yakni di Pubabu-Besipae Amanuban Selatan, dengan menghubungi para informan untuk mengkonfirmasi data-data yang diperoleh dari berbagai sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teologi pembebasan dapat dipahami sebagai suara profetik di tengah realitas penindasan, alienasi dan diskriminasi yang disebabkan oleh kelompok kapitalis maupun Negara yang kuat. Melalui penelusuran terhadap konflik masyarakat adat Pubabu-Besipae *versus* Pemprov NTT, penelitian ini menemukan berbagai tipologi konflik dan faktor penyebabnya serta menggambarkan peran Gereja sebagai agen pembebas.

Penelitian ini menegaskan bahwa Gereja; baik sebagai institusi maupun melalui pribadi-pribadi di dalamnya, hendaknya berani menyuarakan keadilan bagi masyarakat yang tertindas dan terdiskriminasi, khususnya masyarakat adat. Skripsi ini juga mengajak seluruh umat Kristiani untuk terlibat aktif dalam memperjuangkan keadilan dan perdamaian. Dengan demikian, tindakan memperjuangkan keadilan bagi kaum miskin dan tertindas merupakan partisipasi nyata umat Kristiani dalam menghidupi nilai-nilai injili, yakni keadilan, perdamaian, dan cinta kasih di tengah dunia.

Kata Kunci: Konflik Tanah Adat, Masyarakat Adat Pubabu-Besipae, Pemprov NTT, Teologi Pembebasan.

ABSTRACT

Nikolas Beburak, 19.75.6644. **The Conflict Over the Seizure of Indigenous Land of the Pubabu-Besipae Indigenous Community, South Amanuban: A Critical Review from the Perspective of Liberation Theology.** Undergraduate Thesis. Bachelor's Program, Department of Philosophy and Creative Technology. 2026.

Conflicts over customary land between indigenous communities and the State (Government) are a serious issue that is becoming increasingly prevalent. The government's seizure of customary land under the pretext of development not only threatens the existence of indigenous communities but also constitutes a violation of human rights.

This study aims to highlight the indigenous land conflict experienced by the Pubabu-Besipae indigenous community in South Amanuban from a liberation theology perspective. This study employs a qualitative descriptive method supplemented by field observations. Data collection was conducted through two methods. *First*, the use of secondary data sourced from books, scientific journals, and various online and offline media articles, which were analyzed qualitatively. *Second*, direct observation at the research site-Pubabu-Besipae, South Amanuban-by contacting informants to confirm data obtained from various sources.

The research findings indicate that liberation theology can be understood as a prophetic voice amidst the realities of oppression, alienation, and discrimination caused by capitalist groups and powerful states. Through an examination of the conflict between the Pubabu-Besipae indigenous community and the East Nusa Tenggara Provincial Government, this study identified various conflict typologies and their underlying causes, while also illustrating the Church's role as an agent of liberation.

This study emphasizes that the Church, both as an institution and through the individuals within it, should courageously advocate for justice on behalf of oppressed and discriminated-against communities, particularly indigenous peoples. This thesis also calls upon all Christians to actively engage in the struggle for justice and peace. Thus, the act of fighting for justice for the poor and oppressed constitutes a tangible participation by Christians in living out the Gospel values-namely, justice, peace, and love-in the midst of the world.

Keywords: Indigenous Land Conflict, Pubabu-Besipae Indigenous Community, NTT Provincial Government, Liberation Theology.

KATA PENGANTAR

Konflik tanah adat/wilayah adat merupakan masalah serius dan marak terjadi dewasa ini. Penyebab utama terjadinya konflik ialah kecenderungan Negara (Pemerintah) mencaplok tanah adat/wilayah adat dengan dalih pembangunan demi kesejahteraan bersama. Untuk mencapai hal ini, Negara (Pemerintah) dengan kesadaran penuh melakukan tindakan diskriminasi, alienasi, kekerasan dan penindasan terhadap masyarakat secara khusus masyarakat adat. Keberadaan masyarakat adat Pubabu-Besipae dan konflik yang dialami selama ini *versus* Pemprov NTT dan Pemda TTS adalah konflik agraria yang oleh kedua pihak saling mengklaim atas hutan Pubabu-Besipae. Dari pihak Pemprov NTT, tanah adat/wilayah adat Pubabu-Besipae adalah asset yang tidak boleh diganggu gugat. Sementara dari pihak masyarakat adat Pubabu-Besipae, tanah adat/wilayah adat tersebut adalah warisan leluhur yang harus dijaga, dirawat dan dipelihara, agar terhindar dari pembabatan liar yang dilakukan oknum-oknum tak bertanggung jawab.

Di Indonesia, berbagai peraturan dan perundang-undangan yang membahas tentang masyarakat adat terlampau banyak. Namun dari itu semua, konflik tanah adat/wilayah adat juga kian tak terbendung. Kehadiran berbagai peraturan dan perundang-undangan, sejatinya hanya sebatas formalitas-yuridis. Artinya, dari semua peraturan dan perundang-undang tersebut, tidak ada yang berusaha menjadi payung utama perlindungan masyarakat adat. Oleh sebab itu, tidak heran apabila masyarakat adat senantiasa mendapat tindakan tidak adil dari Negara (Pemerintah) sebab berusaha mempertahankan tanah adat/wilayah adat mereka.

Berhadapan dengan konflik tanah adat/wilayah adat, penulis menyandarkan pemahaman pada teologi pembebasan untuk menelisik konflik yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, secara khusus masyarakat adat. Sebagaimana diketahui, teologi pembebasan hadir di Amerika Latin untuk menyerukan suara kaum miskin dan tertindas, sembari memperjuangkan pembebasan bagi mereka. Hal ini juga adalah bagian dari seruan Gereja untuk membela keadilan dan kesejahteraan umat manusia. Sebagai organisasi yang diutus Allah untukewartakan kabar baik bagi manusia, Gereja secara institusi maupun non-institusi (person) harus peka

terhadap realitas sosial yang menindas dan menyengsarakan masyarakat, sembari menyerukan keadilan bagi mereka yang menderita.

Karya ilmiah ini adalah seruan sekaligus panggilan bagi siapa saja yang menaruh perhatian pada mereka yang mengalami penindasan, kekerasan, alienasi dan diskriminasi untuk berjuang bersama menuju pembebasan secara integral.

Penulis dengan penuh kesadaran mengakui bahwa dalam proses penyelesaian karya ilmiah ini, Tuhan hadir menyertai, membimbing dan menuntun penulis. Untuk itu, penulis patut dan pantas menghaturkan syukur berlimpah kepada Tuhan yang Maha Esa atas segala rahmat dan hanya dalam bimbingan-Nyalah, penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini. Oleh sebab itu, sebagai ucapan syukur atas rahmat Tuhan yang penulis terima, maka pada kesempatan ini tidak lupa penulis haturkan limpah terima kasih kepada beberapa pihak yang telah membantu dan mendukung penulis dalam proses penyusunan karya ilmiah ini.

Pertama dan penting pada kesempatan berahmat ini, penulis menghaturkan limpah terima kasih yang khusus dan mendalam kepada Pater Dr. Puplius Meinrad Buru, SVD, yang dalam kesibukannya, tetapi tetap meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Limpah terima kasih yang mendalam juga penulis haturkan kepada Pater Gregorius Nule, SVD, yang telah membaca hasil karya penulis dan berkenan menjadi penguji karya ilmiah ini.

Kedua, Lembaga Pendidikan Institut Dan Teknologi Kreatif Ledalero yang telah mendidik penulis dengan cara menciptakan suasana akademis yang sangat berharga bagi perkembangan pemahaman penulis dan menyediakan fasilitas dan sarana yang memadai selama penulis mengenyam pendidikan dan dalam proses penyelesaian karya ilmiah ini.

Ketiga, penulis juga patut menyampaikan limpah terima kasih kepada Pak Guru Maxi M. Banunaek bersama istrinya Ibu Patrisia Misa, Pak Guru Emanuel Napan Keffy bersama Istrinya Dominika Banunaek, Kakak Arnold Misa bersama Istrinya Rosalina Timo, Pak Guru Thomas Terang bersama istrinya Ibu Kanselina S.D. Ida, Kakak Yulianus R. Leu Tenesi bersama istrinya Kakak Maria Restiana Yulia, Bapak Atti, Kaka Ibu Jenny Misa, yang telah mendukung dan memotivasi

penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini demi mendapat gelar sarjana pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. Terima kasih khusus juga penulis haturkan kepada Fr. Theobaldus Armando Seran, SVD, yang telah berkenan membantu penulis dalam proses pengerjaan karya ilmiah ini. Penulis juga patut menghaturkan limpah terima kasih yang mendalam kepada teman-teman seangkatan, secara khusus para Frater SVD yang selalu dengan caranya masing-masing mendukung penulis untuk menyelesaikan karya ilmiah ini.

Keempat, penulis juga menyampaikan limpah terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Maksi Tanaem bersama istrinya Mama Theresia Banunaek, Bapak Hilarius Suri bersama istrinya Mama Marselina Banunaek, Adik Ario Beburak, Adik Nanda Banunaek, serta keluarga besar Halilulik dan Oinlasi. Atas segala dukungan dan motivasi merekalah penulis selalu dan tetap bersemangat menyelesaikan karya ilmiah ini.

Akhir kata, penulis juga sadar bahwa karya ilmiah ini masih jauh dari sempurna. Ada berbagai kekurangan yang masih ditemukan. Kendati demikian, penulis sepenuhnya menyadari bahwa setiap diskusi ilmiah selalu dan senantiasa terbuka untuk dikomunikasikan melalui kritik dan saran yang bersifat konstruktif. Oleh sebab itu, penulis tetap terbuka untuk menerima setiap masukan, kritik dan saran yang akan disampaikan demi kesempurnaan karya ilmiah ini.

Wairita, 20 April 2026

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBARAN PENERIMAAN JUDUL.....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.. ..	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penulisan.....	6
1.4 Metode Penulisan.....	6
1.5 Sistematika Penulisan.....	7
BAB II TEOLOGI PEMBEBASAN.....	8
2.1 Sejarah Perkembangan Teologi Pembebasan.....	8
2.1.1 Latar Belakang Teologi Pembebasan.....	8
2.1.2 Dari Gerakan Sosial Menuju Teologi Pembebasan.....	10
2.1.3 Pengertian Teologi Pembebasan	13
2.2 Metode Teologi Pembebasan	16
2.3 Teologi Sebagai Refleksi Kritis Atas Praksis Pembebasan	19
2.3.1 Menelisik Makna Praksis Teologi Pembebasan.....	20

2.3.2 Menelisik Makna Ortodoksi dan Ortopraksis	
Teologi Pembebasan	21
2.4 Kemiskinan dan Ketidakadilan Perspektif Teologi Pembebasan.....	23
2.4.1 Menelisik Makna Kemiskinan dalam	
Perspektif Teologi Pembebasan	23
2.4.2 Menelisik Makna Ketidakadilan dalam	
Perspektif Teologi Pembebasan	25
BAB III SELAYANG PANDANG KONFLIK TANAH ADAT	
PUBABU-BESIPAE, TIMOR TENGAH SELATAN.....	27
3.1 Masyarakat Adat Menurut Berbagai Perspektif	27
3.1.1 Pandangan Perserikatan Bangsa-Bangsa	
Terhadap Masyarakat Adat	30
3.1.2 Undang-Undang Dasar 1945.....	32
3.1.3 Undang-Undang Pokok Agraria (UUPA)	34
3.1.4 Pandangn Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN)	
Terhadap Keberadaan Masyarakat Adat	37
3.2 Mengenal Lebih Dekat Masyarakat Adat Pubabu-Besipae	39
3.2.1 Gambaran Umum Tanah Adat/Wilayah Adat.....	39
3.2.2 Masyarakat Adat Pubabu-Besipae	41
3.2.3 Desa Gaya Baru.....	43
3.2.4 Keadaan Terkini Hutan Pubabu-Besipae	45
3.3 Selayang Pandang Konflik Tanah Masyarakat Adat Pubabu-Besipae	47
3.3.1 Proyek Percontohan Kawasan Pertanian Terpadu	47
3.3.2 Sejarah Konflik Masyarakat Adat Pubabu-Besipae.....	48
3.3.2.1 Masyarakat Adat Pubabu-Besipae	
Sebagai Korban Utama Konflik	48
3.3.2.2 Pemprov NTT: Penyebab Terjadinya Konflik	
Tanah Adat/Wilayah Adat.....	51

3.3.3 Tragedi Kemanusiaan Pubabu-Besipae.....	53
BAB IV KONFLIK PERAMPASAN TANAH ADAT MASYARAKAT ADAT PUBABU-BESIPAE, AMANUBAN SELATAN:TINJAUAN KRITIS DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI PEMBEBASAN.....	55
4.1. Gereja Di tengah Masyarakat Adat Upaya: Memperjuangkan Pembebasan	56
4.1.1 Menelisik Konflik Masyarakat Adat Pubabu-Besipae.....	59
4.1.2 Konflik Masyarakat Adat Upaya Memperjuangkan Pembebasan	60
4.1.3 Teologi Pembebasan Sebagai Tugas Gereja Memperjuangkan Masyarakat Adat	63
4.1.4 Merefleksikan Konflik Masyarakat Adat dalam Terang Teologi Pembebasan	64
4.2. Praksis Teologi Pembebasan Tanggapan Terhadap Konflik Masyarakat Adat Pubabu-Besipae	66
4.2.1. Praksis Teologi Pembebasan.....	67
4.2.2. Refleksi	68
4.2.3. Praksis Baru	68
4.3. Pembebasan Masyarakat Adat Pubabu-Besipae: Suatu Keharusan Berteologi.....	69
4.3.1 Catatan Kritis Penyelesaian Konflik Masyarakat Adat Pubabu Besipae	69
4.3.2 Penyelesaian Konflik Masyarakat Adat: Upaya Gereja Menghidupi Teologi Pembebasan.....	70
BAB V PENUTUP.....	73
5.1 Kesimpulan	73
5.2 Usul Saran	74
DAFTAR PUSTAKA.....	77